

## TEORI PENGETAHUAN DAN KEBENARAN ILMIAH PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU

Haura Salil Jinan Murtadlo Hirtsa <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Terpadu Yogyakarta,, Jl. Mendung Warih 125, Giwangan, Yogyakarta

|                                                       |                                                                                                  |
|-------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Info Artikel                                          | DOI: <a href="https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art6">10.20885/tullab.vol7.iss1.art6</a> |
| Artike History                                        | E-mail Addres                                                                                    |
| Received: January 18, 2025<br>Accepted:<br>Published: | <a href="mailto:saliljINAN@gmail.com">saliljINAN@gmail.com</a>                                   |
| ISSN: 2685-8924                                       | e-ISSN: 2685-8681                                                                                |

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang teori pengetahuan dan kebenaran ilmiah dari perspektif filsafat ilmu. Kebenaran merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang mencakup berbagai makna, termasuk moral, logis, dan metafisik. Melalui filsafat, manusia dapat berpikir secara rasional dan bernalar tinggi untuk menemukan kebenaran yang hakiki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis berbagai teori kebenaran, seperti teori korespondensi, koherensi, pragmatisme, dan performatif. Teori korespondensi menekankan kesesuaian antara pernyataan dan fakta, sedangkan teori koherensi menilai kebenaran berdasarkan konsistensi dengan pernyataan-pernyataan terdahulu. Teori pragmatisme mendasarkan kebenaran pada manfaat praktis dari suatu pernyataan, dan teori performatif menilai kebenaran dari penciptaan realitas oleh pernyataan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji agama sebagai teori kebenaran, dengan berlandaskan pada wahyu dan syariat Allah SWT sebagai sumber kebenaran mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap teori kebenaran memiliki pendekatan yang unik dalam menilai kebenaran. Agama, sebagai landasan kebenaran, memberikan jawaban yang absolut terhadap berbagai persoalan manusia, mengarahkan pada kebenaran yang sejati dan tidak dapat disembunyikan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami berbagai perspektif kebenaran dan relevansinya terhadap ilmu pengetahuan serta kehidupan manusia.

**Kata Kunci:** Teori Pengetahuan, Teori Kebenaran Ilmiah, Filsafat Ilmu.

## **A. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki kedudukan tinggi di muka bumi ini. Allah SWT membekali manusia dengan kitab suci yakni Al-Qur'an sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan yang baik, hadits sebagai penguat yang merupakan sabda-sabda Rasulullah SAW, dan juga akal sebagai alat untuk berpikir secara realistis, dan rasional. Berpikir merupakan sebuah kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Semua yang disebut benar bagi seseorang belum tentu benar bagi orang lain. Sedangkan manusia selalu berusaha menemukan kebenaran.

Kegiatan berpikir merupakan usaha untuk menghasilkan pengetahuan yang benar atau kriteria kebenaran. Pada setiap jenis pengetahuan tidak sama kriteria kebenarannya. Hal itu disebabkan adanya perbedaan antara sifat dengan watak pengetahuan. Selain itu, untuk memperoleh kebenaran juga dapat menggunakan rasio seperti para rasionalis dan juga melalui pengalaman atau empiris. Pengalaman-pengalaman yang didapatkan manusia menghasilkan prinsip-prinsip yang melalui penalaran rasional, dan kejadian-kejadian yang berlaku di alam dapat dipahami dengan mudah.

Berpikir secara realistis dan rasional memiliki makna lain berfilsafat. Berfilsafat dapat membuat manusia berpikir secara rasional. Selain itu, berfilsafat juga dapat membuat manusia bernalar yang tinggi, serta membuktikan secara luas dari sebuah fakta. Filsafat adalah benteng ilmu untuk mengetahui sesuatu dengan berbagai macam sudut pandang. (Muhdar, 2019) Hal tersebut termasuk cara untuk memperoleh kebenaran secara hakiki, tidak monoton, serta percaya bahwa hanya terdapat satu pandangan yang benar.

Makna kebenaran dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kebenaran moral, kebenaran logis, dan kebenaran metafisik. (Nurseha, 2016) Kebenaran moral menjadi bahasa dan etika, ia menunjukkan hubungan antara apa yang kita nyatakan dengan apa yang kita rasakan. Kebenaran logis menjadi bahasan epistemologi, logika, dan psikologi, ia merupakan hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif. Kebenaran metafisik berkaitan dengan argumen yang ada berhadapan dengan akal budi, karena argumen yang ada mengungkapkan diri kepada akal budi. Selain itu, argumen yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akal budi yang menyatakan argumen tersebut. (Nurseha, 2016)

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait **“Teori Pengetahuan dan Kebenaran Ilmiah Perspektif Filsafat Ilmu”**. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil rumusan masalah, yakni:

1. Apa makna dari Kebenaran?
2. Bagaimana pembagian dari teori kebenaran ini?
3. Bagaimana jika agama dijadikan sebagai teori kebenaran?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mempelajari, dan memahami tentang *“teori pengetahuan dan kebenaran ilmiah perspektif filsafat ilmu.”* Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam pembagian teori kebenaran, serta untuk mengetahui bagaimana jika agama dijadikan sebagai teori kebenaran itu sendiri.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2013) Metode penelitian memiliki banyak jenis, dan salah satunya adalah jenis metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur- prosedur statistic/ dengan cara kuantifikasi lainnya. (E. Murdiyanto, 2020) Sebagaimana yang telah dirinci oleh Straus dan Corbin (2008), bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan Masyarakat, Sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, Gerakan social, atau hubungan kekerabatan. (E. Murdiyanto, 2020) Creswell (1998) juga menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif ini sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. (E. Murdiyanto, 2020) Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif untuk melakukan analisis tentang *“teori pengetahuan dan kebenaran ilmiah perspektif filsafat ilmu.”* Sehingga data- data penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber jurnal yang telah membahas terkait teori kebenaran.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Kebenaran**



Dalam hidup kebenaran merupakan suatu hal yang sangat penting. Kebenaran merupakan nilai utama dalam kehidupan manusia. Kata “kebenaran” berasal dari kata dasar “benar”. Benar secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “*truth*” dan bahasa Arab “صَحَّ-يَصِحُّ”. Kebenaran secara istilah adalah segala sesuatu yang sejalan antara apa yang kita yakini di dalam pikiran, sesuai dengan apa yang telah terjadi, serta kenyataan yang telah dibuktikan.

Menurut Lenang Manggala, kebenaran merupakan sesuatu yang mungkin untuk di sembunyikan, dibelokkan, dan disalahkan. Namun, kebenaran selamanya tidak akan bisa di kalahkan. Pendapat beliau menyatakan, bahwa kebenaran adalah sesuatu yang bersifat mutlak. Seberapa pandai seseorang dalam menyembunyikan kebenaran, suatu saat kebenaran yang sesungguhnya akan terungkap melalui cara yang diluar nalar manusia. Hal tersebut, semakin memperjelas bahwa segala sesuatu yang benar akan selalu benar.

Benar di hadapan manusia, belum tentu benar dihadapan Sang Maha Pencipta. Hal ini di karenakan penilaian terhadap kebenaran cenderung relatif dan bersifat sementara di kalangan manusia. Hal tersebut disebabkan karena pandangan setiap individu terhadap segala aspek, khususnya terhadap kebenaran terdapat banyak perbedaan. Dapat kita lihat bahwa dunia ini terbagi menjadi berbagai negara. Dalam setiap negara tersebut, juga terbagi menjadi banyak ras, suku, budaya, dan agama.

Perbedaan pandangan maupun pendapat merupakan hal yang wajar. Termasuk perbedaan pandangan terhadap kebenaran yang ada. Namun kebenaran yang sesungguhnya dan kebenaran yang mutlak itu hanya satu, yaitu milik Allah SWT semata. Kebenaran ini tidak akan pernah bisa disembunyikan. Baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

## 2. Macam-Macam Teori Kebenaran

### a. Teori Korespondensi (*Correspondence Theory of Truth*)

Teori korespondensi dikenal dengan sebutan *correspondence theory of truth* atau juga disebut dengan *accordance theory of truth*. (Ahmad Atabik, 2014) Teori korespondensi adalah teori kebenaran yang mendasarkan bahwa suatu pernyataan harus sesuai dengan fakta yang nyata. Dalam teori ini, telah di tegaskan bahwa suatu pernyataan dikatakan benar apabila pernyataan tersebut

memiliki bukti nyata yang mendukung pernyataannya. Pada umumnya, teori korespondensi dianut oleh para pengikut realisme dan materialisme. Teori ini di pelopori oleh Plato, Aristoteles, Moore, Ramsey dan Tarski.

Teori korespondensi dikembangkan oleh Bertrand Russell (1872-1970). (Suriasumanti, Jujun S, 2000) Teori kebenaran ini merupakan teori kebenaran pertama. Sehingga teori ini dapat digolongkan ke dalam teori kebenaran tradisional. Hal ini dikarenakan sejak awal, sebelum abad modern Aristoteles memberi syarat bahwa kebenaran pengetahuan harus sesuai dengan kenyataan atau realitas yang diketahuinya. (Noeng Muhadjir, 2001) Seorang penganut realisme kritis asal Amerika yang bernama K.Rodgers berpendapat bahwa “keadaan benar ini terletak dalam kesesuaian antara esensi atau arti yang kita berikan dengan esensi yang terdapat di dalam objeknya. (Amsal Bakhtiar, 2016)

Kesimpulan dari pembahasan diatas adalah, adanya dua realitas yang dihadapkan kepada manusia, yaitu pernyataan dan kenyataan. Teori ini menjelaskan bahwa kebenaran adalah adanya suatu kesesuaian antara pernyataan dan kenyataan yang ada pada masa lalu, masa kini maupun dimasa mendatang. Dalam dunia sains, teori korespondensi sangat berperan penting dalam penggunaannya, dengan tujuan mencapai suatu kebenaran yang dapat diterima oleh semua orang. Seorang ilmuan akan selalu berusaha meneliti kebenaran yang melekat pada sesuatu dengan bersungguh-sungguh, sehingga apa yang mereka lihat benar-benar terjadi. Penelitian berperan penting dalam teori ini karena untuk mengecek kebenaran suatu teori membutuhkan penelitian ulang.

#### **b. Teori Koherensi (*Coherence Theory of Truth*)**

Teori koherensi atau yang biasa dikenal dengan *coherence theory of truth* memiliki nama lain teori konsistensi (*consistence theory of truth*). Teori koherensi adalah teori yang mendasarkan pada kesesuaian, ketetapan, keruntutan, keterkaitan, saling berhubungan, dan saling menerangkan antara pernyataan satu dengan pernyataan yang lainnya. Teori ini menegaskan bahwa suatu pernyataan, ataupun putusan bisa dianggap benar jika pernyataan tersebut tidak bertentangan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti, diketahui, diterima, dan diakui kebenarannya. Untuk bisa dianggap benar, teori koherensi

mensyaratkan harus adanya ketetapan atau tidak ada pertentangan (kontradiksi) antara pernyataan dengan aksioma. Aksioma atau disebut juga dengan postulat adalah suatu pernyataan yang sudah dianggap benar, dan tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya. (M. Syaiful Padli & M. Lutfi Mustofa, 2021)

Teori koherensi dikembangkan pada abad ke-19 dibawah pengaruh Hegel. Teori ini banyak dianut oleh pengikut madzhab idealisme. Salah satunya adalah seorang filsuf Britania yang bernama FH. Bradly (1864-1924). (Amsal Bakhtiar, 2016) Para pengikut madzhab idealis berpegang, bahwa kebenaran itu tergantung kepada orang yang menentukan sendiri kebenaran pengetahuannya, tanpa memandang keadaan real suatu peristiwa. (Amsal Bakhtiar, 2016) Manusia adalah ukuran segala-galanya, dengan cara inilah interpretasi tentang kebenaran telah dirumuskan oleh kaum idealis. (Amsal Bakhtiar, 2016)

Kesimpulan tentang teori koherensi dari penjelasan diatas adalah bahwa kebenaran menurut teori ini adalah kesesuaian suatu pernyataan dengan pernyataan terdahulu yang telah diakui kebenarannya. Selain itu teori ini dapat dinamakan dengan teori penyaksian, pembenaran (*justifikasi*) tentang kebenaran. Dinamakan sebagai teori *justifikasi* karena menurut teori ini suatu pernyataan akan dikatakan benar jika ia mendapat pembenaran/ penyaksian dari pernyataan/ putusan terdahulu, yang mana pernyataan/ putusan tersebut telah diakui dan diterima kebenarannya. Oleh karena itu, teori-teori yang dicetuskan dapat dikatakan benar apabila teori tersebut tahan uji (*testable*). (Amsal Bakhtiar, 2016) Artinya, teori yang dikeluarkan harus memiliki data yang sangat cocok dengan teori lama agar teori tersebut semakin kuat (*cortroboration*) dan tidak gugur (*refutability*) ketika teori tersebut diuji oleh orang lain.

**c. Teori Pragmatisme (*The pramagtic theory of truth*)**

Secara bahasa, pragmatisme berasal dari bahasa Yunani pragma artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, ataupun tindakan. (Fauziah Nurdin, 2014) Secara istilah teori pragmatisme adalah teori yang menlandaskan kebenaran suatu pernyataan ataupun pemikiran terhadap seberapa besar pernyataan atau pemikiran tersebut memberikan manfaat atau kegunaan terhadap orang banyak. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan pada masa

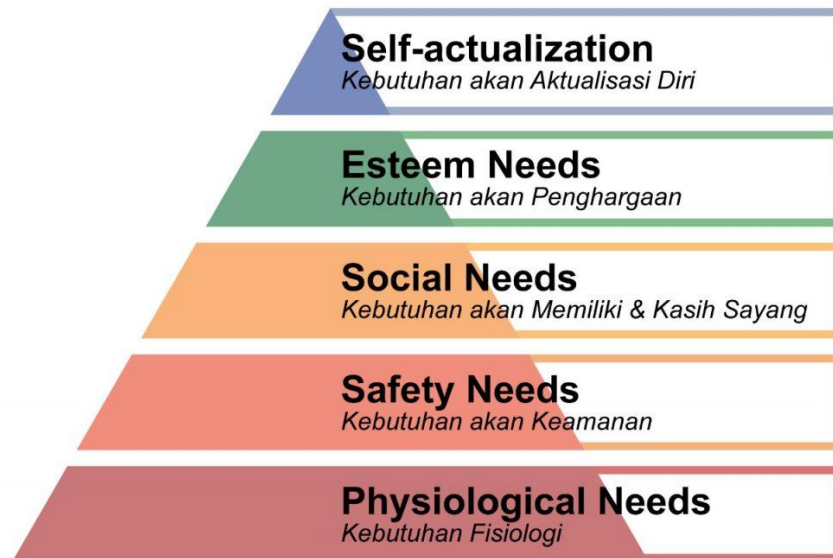
kontemporer. Teori pragmatisme dicetuskan oleh Charles S. Peire (1839-1914), dan dikembangkan pada abad 19. Teori ini dikembangkan oleh William James di Amerika (1842-1910), John Dewey (1859-1952), George Hebert Mead (1863-1931), dan juga oleh C.I. Lewis. (I Nyoman Kertayasa, 2011)

Para penganut pragmatis, mereka akan menyatakan bahwa pernyataan ataupun pemikiran dapat dikatakan benar, jika pernyataan tersebut memenuhi kriteria. Kriteria yang dimaksud disini adalah, apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional didalam kehidupan praktis atau tidak. Artinya, suatu pernyataan dikatakan benar jika pernyataan tersebut memberi manfaat atau kegunaan praktis didalam kehidupan manusia. Kriteria ini banyak digunakan oleh ilmuwan dalam menentukan kebenaran ilmiah yang saat ini dianggap benar namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan kebenaran ilmiah tersebut tidak lagi dianggap benar. Hal tersebut disebabkan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan tadi, telah memunculkan banyak pernyataan yang baru, sehingga pernyataan yang lama ditinggalkan.

#### **d. Teori Performatif (*The Performative Theory Of Truth*)**

Teori performatif dicetuskan oleh John Langshaw Austin (1911- 1960) dan dianut oleh para filsuf lain, diantaranya adalah Frank Ramsey, dan Peter Strawson. (Ahmad Atabik, 2014) Teori ini disebut juga dengan “tindak bahasa”. Hal ini dikarenakan, teori performatif mendasarkan kebenaran dari suatu pernyataan kepada suatu penciptaan realitas. Artinya, suatu pernyataan dianggap benar jika ia menciptakan realitas, situasi, atau tindakan yang nyata dari pernyataan tersebut. (Akhyar Yusuf Lubis, 2014) Jadi, menurut teori ini, kebenaran dari suatu pernyataan bukanlah menyatakan realitas, tapi menciptakan realitas, bukan kualitas dari pernyataan tapi tindakan yang akan dilakukan dari pernyataan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita lihat teori kebutuhan Abraham Maslow, sang pencetus Hierarki Kebutuhan, yakni sebagaimana dalam gambar dibawah ini:



(firman safrizal 2022)

### 3. Agama Sebagai Teori Kebenaran

Allah SWT menciptakan manusia dengan dibekali akal pikiran dan hati. Ia menciptakan manusia selain untuk selalu beribadah, tapi juga untuk mencari kebenaran yang haqiqi. Maka dari itu, setiap manusia pasti memiliki keinginan dan insting untuk selalu mencari kebenaran. Manusia selalu menanyakan banyak pertanyaan, baik itu tentang agama, Tuhan, alam, manusia, dan masih banyak lagi. Mereka pasti akan selalu mencari kebenaran tersebut dengan berbagai cara.

Salah satu yang dapat dilakukan oleh manusia, dan yang merupakan cara paling tepat adalah dengan melandaskan pada agama. Agama yang paling tepat dan benar. Meskipun dalam pemahaman terhadap agama ini memiliki banyak perbedaan pandangan dari setiap tokoh-tokoh agama dan setiap individunya. Namun agama dapat menjawab semua pertanyaan-pertanyaan manusia. Dalam teori ini, untuk mendapatkan kebenaran adalah dengan mengkaji wahyu yang diturunkan kepada utusan-utusan Nya.

Wahyu-wahyu yang Allah SWT turunkan kepada Rasulullah SAW telah dikodifikasikan menjadi kitab suci kita semua, yaitu Al-Qur'an Al Kariim. Maka dari itu, manusia bisa mencari kebenaran dan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut disebabkan jawaban atas semua masalah ada dan

telah dijelaskan didalam kitab suci. Oleh karena itu, kitab suci merupakan pegangan hidup manusia. Dengan demikian, suatu hal akan dianggap benar apabila ia tidak menyimpang dari ajaran agama dan syariat, karena agama, wahyu, dan syariat lah penentu kebenaran yang sebenar-benarnya dan kemutlakan dari kebenaran itu sendiri.

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah, agama sangat bisa digunakan sebagai teori kebenaran. Dengan melandaskan kepada syariat, agama, dan kitab suci kita bisa menemukan kebenaran yang mutlak. Hal tersebut juga merupakan penegasan, bahwa kebenaran yang sebenar-benarnya itu hanya satu, yaitu kebenaran milik Allah SWT semata. Manusia bisa menyembunyikan ataupun membelokkan kebenaran yang sebenarnya. Namun Allah SWT mengetahui semua itu, dan semua yang manusia lakukan, akan dimintai pertanggung jawabannya kelak dihadapan Sang Maha Pencipta.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa untuk mencari suatu kebenaran kita dapat menggunakan beberapa teori. Diantaranya adalah teori korespondensi, koherensi, pragmatisme, dan performatif. Dimana teori korespondensi melandaskan kebenaran kepada kesesuaian antara pernyataan dengan fakta. Sedangkan teori koherensi adalah teori kebenaran yang melandaskan kebenaran kepada kesesuaian antara pernyataan yang satu dengan yang lain. Kemudian teori pragmatisme adalah teori kebenaran yang melandaskan seberapa besar manfaat dari pernyataan tersebut untuk semua orang.

Teori performatif adalah teori yang melandaskan kebenaran kepada terciptanya realitas atau situasi dari pernyataan yang diungkapkan. Selain empat teori tadi, kita juga bisa mencari kebenaran yang mutlak dengan menggunakan agama sebagai teori kebenaran. Dengan menggunakan agama sebagai teori kebenaran, itu artinya kita telah melandaskan semuanya kepada syariat Allah SWT dan telah mengimani serta menjadikan kitab suci sebagai pedoman kita. Dengan demikian, kita dapat menemukan jawaban atas pertanyaan dan permasalahan kita. Sehingga dengan itu, kita dapat menemukan kebenaran yang mutlak, dan sebenar-benarnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**



- Suriasumanti, Jujun S., (2000), *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.) Cet. 13.
- Muhadjir, Noeng, (2001). *Filsafat Ilmu: Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*. (Yogyakarta: Rakesarasin), Ed. 2.
- Bakhtiar, Amsal (2016), *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nuridin, F. (2014), *Kebenaran Menurut Pragmatisme Dan Tanggapannya Terhadap Islam*. Vol. 13. No. 2.
- Atabik, A. (2014), *Teori Kebenaran Filsafat Ilmu*. Vol. 2. No. 1.
- Lubis, Akhyar Yusuf, (2014). *Filsafat Ilmu: Klasik Hingga Kontemporer*. (Jakarta: Rajawali Pers).
- Faradi, Aziz, A. (2019), *Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat*. Vol. 07. No. 01.
- Padli, Syaiful, M. & Mustofa, Lutfi, M. (2021), *Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Serta Aktualisasinya Dalam Menyaring Berita*. Vol. 4. No. 1.
- Kertayasa, Nyoman, I. (2011), *Logika, Riset, Dan Kebenaran*. Vol. 10. No. 03.
- Saifullah. (1996). *Kebenaran Ilmiah Menurut Perspektif Filsafat Ilmu*. (Hasan Amin, Terjemahan). R. F. Berling.
- Muhdar, *Makalah Filsafat (Teori Kebenaran)*, (2019) <https://udhadotme.wordpress.com/2020/04/25/makalah-filsafat-teori-teori-kebenaran/> (diakses pada 17 Februari 2022, pukul 15.01).
- Nurseha, *Makalah Filsafat Ilmu Teori Kebenaran*, (2016) [https://www.academia.edu/34710599/makalah\\_filsafat\\_ilmu\\_teor\\_i\\_kebenaran\\_unive rsitas\\_bangka\\_belitung](https://www.academia.edu/34710599/makalah_filsafat_ilmu_teor_i_kebenaran_unive rsitas_bangka_belitung) (diakses pada 17 Februari 2022, pukul 11.37).
- Sugiyono, (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 19th ed. Bandung: ALFABETA CV Bandung.
- E.Murdiyanto, (2020). *Metode penelitian kualitatif*, 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Firman Safrizal. 2022. "*Hierarchy Of Needs Theory Sebagai Dasar Kebijakan Work From Anywhere (WFA)*." *Badan Kepegawaian Negara (BKN RI)*. Diambil 24 Januari 2025 (<https://www.bkn.go.id/hierarchy-of-needs-theory-sebagai-dasar-kebijakan-work-from-anywhere-wfa/>).